

PERGESERAN RASA HORMAT ANAK TERHADAP ORANG TUA DI KOTA SURABAYA

**Tonny Wijono^{1*}, Sukanda Wijaya²,
Ferdy Anthonius³, Maja Putera
Karniawan⁴, Daulat Marulitua
Tambunan⁵**

**^{1*,2,3,4}Institut Naranda, Indonesia
⁵STT Rahmat Emmanuel⁵**

Email: ferdyanthonius@nalanda.ac.id^{1*}

Abstrak

Rasa hormat anak kepada orang tua merupakan nilai luhur yang diwariskan turun-temurun dalam budaya Indonesia. Namun, perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital di kota besar seperti Surabaya telah mengubah pola komunikasi keluarga dan cara generasi muda memaknai otoritas. Penelitian ini bertujuan menelaah faktor penyebab, bentuk pergeseran, serta dampak menurunnya rasa hormat anak kepada orang tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi media sosial, pola asuh permisif, berkurangnya kedekatan emosional, lingkungan pergaulan, serta melemahnya peran sekolah dan komunitas sebagai penguatan nilai, menjadi faktor penting pergeseran. Dari sisi psikologi perkembangan, teori Erikson, Piaget, dan Watson membantu menjelaskan proses pembentukan sikap hormat melalui identitas, penalaran moral, dan pembiasaan perilaku. Dalam perspektif agama, nilai pengabdian pada orang tua dipahami sebagai wujud cinta kasih; karena itu, pemulihan rasa hormat perlu diarahkan pada kesadaran, empati, dan komunikasi yang sehat. Penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat untuk menanamkan kembali nilai hormat secara relevan di era digital.

Kata kunci: rasa hormat, anak, orang tua, Kota, Surabaya, era digital, pendidikan karakter

Abstract

Children's respect for parents is a noble value passed down in Indonesian culture. However, social change, globalization, and digital technology in a metropolitan city like Surabaya have shifted family communication patterns and the way young people perceive authority. This study aims to examine the causes, forms, and impacts of the decline in children's respect for their parents. Using a descriptive qualitative approach—through observation, interviews, and literature review—the findings indicate that social media dominance, permissive parenting, reduced emotional closeness, peer influence, and weakening roles of schools and communities contribute to the shift. From developmental psychology, Erikson, Piaget, and Watson help explain respect formation through identity, moral reasoning, and behavioral habituation. From a religion perspective, filial respect reflects love; thus, restoring respect should emphasize mindfulness, empathy, and healthy communication. This study offers practical input for families, educators, and the wider community to re-instill respect values in ways that remain relevant in the digital era.

Keywords: *respect, children, parents, city, Surabaya, digital era, character education*

PENDAHULUAN

Rasa hormat anak kepada orang tua selama ini dianggap sebagai simbol kebajikan dan bakti, yang tampak melalui kesopanan berbicara, kepatuhan pada nasihat, dan kepedulian dalam keluarga. Monica Valery Muntuan menyampaikan bahwa rasa hormat itu di tujukan bagaimana sikap seseorang bisa menghargai pendapat orang lain

Peranan orang tua untuk mencegah degradasi akhlak di era digital ini sangat penting di ungkapkan oleh (Ramadhani et al., 2024) Di sisi lain, kehidupan urban Surabaya ditandai mobilitas tinggi, tekanan ekonomi, dan dominasi teknologi digital, sehingga interaksi keluarga sering bergeser menjadi singkat dan fungsional. Anak dapat lebih banyak berinteraksi dengan gawai, media sosial, atau teman sebaya dibanding berdialog hangat dengan orang tua. Ketika kedekatan emosional melemah, muncul jarak psikologis yang dapat memengaruhi sikap hormat, empati, dan kepatuhan.

Fenomena ini bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi juga menunjukkan perubahan norma dan pola relasi antar generasi. Remaja berada pada fase pencarian identitas; mereka cenderung menilai ulang nilai lama dan mencari rujukan dari lingkungan yang dianggap relevan. Dalam situasi tersebut, media sosial sering menjadi ruang pembentukan identitas dan pengakuan sosial (misalnya melalui likes dan komentar), sementara keluarga semakin berkurang perannya sebagai rujukan nilai.

Selain itu, perbaikan dapat dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga, melalui kebiasaan dialog yang konsisten dan keteladanan sikap (Ramadhani et al., 2024) . Fenomena ini juga menuntut sinergi keluarga, sekolah, dan komunitas (termasuk tempat beribadah) untuk merevitalisasi pendidikan karakter serta etika komunikasi di era digital (Wiyati, 2024)

Secara konseptual, rasa hormat tidak hanya tampak pada kepatuhan formal, tetapi juga pada cara anak memaknai orang tua sebagai figur yang berjasa, sumber nilai, sekaligus mitra dialog dalam pembentukan identitas. Dalam dinamika keluarga modern, penghormatan yang sehat justru tumbuh ketika ada kejelasan peran, keteladanan, serta komunikasi yang memungkinkan anak memahami alasan suatu aturan, bukan sekadar takut pada hukuman. Pada titik ini, rasa hormat berhubungan erat dengan kualitas relasi: seberapa jauh keluarga mampu merawat kelekatan emosional, membangun kebiasaan mendengarkan, dan menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab.

Surabaya sebagai kota besar mengalami ritme kehidupan yang cepat, mobilitas

tinggi, serta tuntutan kerja yang sering menyita waktu keluarga. Ketika waktu kebersamaan menyempit, komunikasi keluarga mudah bergeser dari percakapan bermakna menjadi sekadar koordinasi kebutuhan harian. Kondisi tersebut dapat memperlemah kedekatan emosional, padahal kedekatan adalah fondasi penting untuk menjaga respek lintas generasi. Oleh karena itu, menelaah pergeseran rasa hormat di kota metropolitan seperti Surabaya perlu mempertimbangkan konteks urban: tekanan ekonomi, pola kerja orang tua, perubahan pola pergaulan anak, serta hadirnya teknologi yang semakin intens di ruang domestik.

Dalam konteks era digital, relasi anak-orang tua juga dimediasi oleh perangkat dan platform yang menawarkan hiburan instan, jejaring pertemanan luas, serta pembentukan identitas melalui citra diri. Dominasi gawai dapat menggeser pusat perhatian anak dari ruang keluarga ke ruang digital sehingga obrolan tatap muka berkurang, sensitivitas emosi menurun, dan respons terhadap nasihat orang tua menjadi lebih defensif. Pada saat yang sama, orang tua juga dituntut memiliki literasi digital agar mampu menjadi pendamping yang memahami dinamika media sosial, bukan hanya sebagai pemberi larangan.

Sejumlah kajian tentang etika, parenting, dan komunikasi keluarga menunjukkan bahwa perubahan nilai sopan santun dan penghormatan kerap berkaitan dengan melemahnya kedekatan orang tua–anak, meningkatnya pengaruh pergaulan, serta bergesernya pusat otoritas ke ruang digital. Namun, pembacaan yang mengaitkan fenomena urban Surabaya dengan kerangka psikologi perkembangan dan lensa nilai pengabdian dalam tradisi agama masih relatif terbatas dalam tulisan mahasiswa. Karena itu, artikel ini berusaha menyajikan uraian yang menyatukan tiga lapis analisis: (1) proses pembentukan hormat pada tahap perkembangan anak, (2) konteks sosial-budaya era digital yang memengaruhi komunikasi keluarga, dan (3) nilai pengabdian sebagai pembinaan batin yang dapat menuntun praktik pemulihan hubungan orang tua–anak.

Manfaat penelitian pada artikel ilmiah ini dijelaskan sebagai berikut. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang perubahan nilai sosial dan moral generasi muda. Secara praktis, penelitian ini menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga keagamaan dalam menanamkan kembali nilai hormat dan empati pada anak.

Rumusan masalah pada artikel ilmiah ini disajikan sebagai paragraf pengantar

menuju kajian teori. Pertanyaan pertama: Apa faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran rasa hormat anak terhadap orang tua di Kota Surabaya? Pertanyaan kedua: Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak dan keluarga? Pertanyaan ketiga: Apa dampak sosial, psikologis, dan moral dari pergeseran rasa hormat anak terhadap orang tua di Kota Surabaya? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor penyebab terjadinya pergeseran rasa hormat anak terhadap orang tua di Kota Surabaya, mendeskripsikan bentuk-bentuk nyata pergeseran nilai hormat dalam kehidupan keluarga modern, dan menganalisis dampak pergeseran tersebut terhadap relasi keluarga, pendidikan moral, dan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam makna dan pengalaman subjek terkait pergeseran rasa hormat anak terhadap orang tua, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh panduan wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta skala observasi sederhana (Creswell, 2016). Desain kualitatif deskriptif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, subjektif, dan lekat dengan pengalaman keseharian anak dan orang tua, khususnya dalam aspek komunikasi, cara berbicara, kebiasaan menyapa, serta respons terhadap nasihat yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya pada periode Januari hingga Maret 2025 dengan subjek penelitian meliputi remaja usia 13–18 tahun, orang tua, serta guru atau tokoh masyarakat yang memahami dinamika relasi keluarga di lingkungan urban, yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, keterlibatan langsung dalam pengasuhan, dan pemahaman terhadap perubahan relasi orang tua-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi atau literatur, di mana wawancara semi-terstruktur dipilih karena informan bukan narasumber dengan sertifikasi khusus, sehingga memungkinkan penggunaan pertanyaan inti sekaligus pendalaman jawaban secara fleksibel. Untuk memperkuat observasi, peneliti menggunakan skala penilaian deskriptif rentang 1–4 pada aspek komunikasi santun, respons terhadap nasihat, kedekatan emosional, kepedulian dan bantuan, serta penghargaan terhadap peran orang

tua, yang berfungsi sebagai alat bantu pencatatan lapangan dan triangulasi data, bukan sebagai instrumen psikometrik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014), dengan penandaan tema-tema kunci seperti jarak komunikasi, dominasi gawai, pola asuh, pengaruh teman sebaya, dan dukungan komunitas, yang kemudian dibandingkan antar-informan untuk menemukan pola dan variasi pengalaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check, sementara etika penelitian ditegakkan dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum pengumpulan data, menerapkan prinsip sukarela, serta menjadikan nilai metta dan karuna sebagai pedoman moral agar seluruh proses penelitian tetap menghormati martabat dan kemanusiaan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Fenomena di Lapangan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan pola yang relatif serupa: hubungan yang dulu hangat kini terasa semakin berjarak. Banyak anak lebih memilih berdiam diri di kamar sambil memainkan gawai daripada berbincang dengan orang tua, maka hilangnya empati, anti sosial, tidak percaya diri, lenyapnya kepekaan sosial, egoisme, keras kepala, melakukan *bullying* akibat dari anak sering bermain gadget di sampaikan oleh (Ramadhani et al., 2024) akhirnya percakapan secara langsung terjadi hanya seperlunya, misalnya urusan uang jajan atau sekolah. Keluhan ini sering di sampaikan oleh orang tua sebagai berikut

"Anak saya kalau di rumah jarang bicara. Kalau ditanya malah jawabnya pendek. Kadang saya kangen masa kecilnya dulu, waktu dia masih sering cerita."

"Rumah ini bukan tempat kost ya, jangan kalau pulang sekolah langsung masuk kamar, keluar kalau makan, minta uang dan mandi, lalu masuk kamar lagi."

Fenomena menurunnya komunikasi emosional berhubungan dengan melemahnya kedekatan. Ketika anak tidak lagi nyaman untuk bercerita kepada orang tua, hal ini dapat dibaca sebagai indikator menurunnya kedekatan emosional yang ikut memengaruhi rasa hormat dalam keluarga (Widodo et al., 2020).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya keluhan orang tua atas menurunnya keterhubungan emosional. Keluhan ini menjadi pintu masuk untuk

membaca faktor penyebab secara lebih sistematis, sekaligus menilai dampaknya pada pola komunikasi keluarga, cara anak merespons otoritas, dan cara orang tua melakukan pengasuhan di lingkungan urban.

Analisis Tematik Faktor Penyebab

Untuk memudahkan pembacaan, faktor penyebab disajikan dalam beberapa tema yang saling berkaitan. Pembagian tema ini tidak bermaksud memisahkan faktor secara kaku, melainkan menegaskan bahwa pergeseran rasa hormat biasanya lahir dari akumulasi perubahan kecil yang terjadi berulang dalam keseharian.

Pertama, dominasi media sosial dan teknologi digital mendorong anak menilai relasi secara lebih setara dan cepat, sehingga otoritas orang tua kurang dihargai bila komunikasi di rumah tidak kuat. Kedua, pola asuh permisif dan berkurangnya kehadiran emosional orang tua membuat anak merasa kebebasan pribadi adalah hal mutlak dan nasihat orang tua dipandang sebagai pembatas. Ketiga, pengaruh teman sebaya dan budaya populer membentuk gaya komunikasi yang lebih santai, kadang sarkastik, sehingga batas kesopanan kepada orang tua menjadi kabur. Keempat, melemahnya otoritas guru dan tokoh masyarakat menyebabkan penguatan nilai dari luar keluarga semakin berkurang (Wiyati, 2024)

Tema dominasi media sosial dan teknologi digital dapat dipahami sebagai perubahan medium komunikasi. Ketika komunikasi keluarga digantikan pesan singkat atau bahkan hanya kehadiran fisik tanpa percakapan, pembiasaan sopan santun juga berkurang. Pada tahap perkembangan tertentu, anak cenderung mencari validasi melalui jaringan teman sebaya dan ruang digital; jika orang tua tidak hadir sebagai pendamping yang dialogis, nasihat mudah dipersepsi sebagai gangguan atau kontrol semata.

Tema berikutnya adalah pola asuh dan batasan keluarga. Pola asuh permisif yang terlalu longgar dapat membuat anak terbiasa menentukan standar sendiri tanpa belajar mempertimbangkan kepentingan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras tanpa dialog dapat memunculkan kepatuhan semu atau penolakan. Dalam konteks Kota Surabaya yang dinamis, sebagian orang tua juga mengalami kelelahan kerja sehingga pengawasan dan dialog menjadi tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini berpotensi memperlebar jarak emosional dan mengubah rasa hormat menjadi sekadar formalitas.

Tema pengaruh lingkungan pergaulan juga kuat. Bahasa gaul, candaan sarkastik,

serta norma kelompok yang menilai 'keren' sebagai keberanian melawan otoritas dapat mengubah cara anak berbicara pada orang tua. Di sisi lain, jika sekolah dan komunitas tidak memberi ruang pembinaan etika komunikasi, anak kurang memiliki rujukan nilai yang seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab. Karena itu, peran tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat/komunitas) menjadi penting untuk dipahami secara terpadu, bukan dibebankan hanya pada orang tua.

Dampak Pergeseran

Pergeseran rasa hormat berdampak pada meningkatnya konflik komunikasi di rumah, menurunnya kepatuhan terhadap aturan keluarga, dan melemahnya empati anak terhadap pengorbanan orang tua. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperlemah kohesi sosial dan memperbesar jarak antar generasi. Dari sisi batin, menurunnya rasa hormat dapat mencerminkan melemahnya perhatian penuh dan kepekaan moral sehingga relasi keluarga berisiko menjadi transaksional.

Selain konflik, dampak yang sering muncul adalah menurunnya kelekatan (*attachment*) dalam keluarga. Ketika anak merasa tidak perlu bercerita dan orang tua merasa tidak didengar, relasi berubah menjadi hubungan fungsional: anak datang untuk memenuhi kebutuhan materi, sedangkan orang tua mengukur kedekatan dari kepatuhan. Pola ini dapat memicu siklus negatif: orang tua semakin sering menegur dengan emosi, anak semakin menghindar, dan komunikasi semakin dangkal.

Dari sisi psikologi perkembangan, dampak ini juga dapat berkaitan dengan pembentukan identitas. Anak yang tidak memperoleh ruang dialog di rumah cenderung mencari identitas melalui kelompok luar dan media. Jika nilai hormat tidak diinternalisasi, perilaku hormat hanya muncul ketika diawasi, sementara di luar rumah anak membentuk norma sendiri. Kondisi ini menjelaskan mengapa sebagian orang tua merasakan perubahan drastis dalam cara anak berbicara dan bersikap dibanding masa kanak-kanak.

Upaya Menanamkan Kembali Nilai Rasa Hormat

Pemulihan nilai rasa hormat perlu dilakukan dengan pendekatan yang relevan. Di level keluarga, orang tua dapat membangun kebiasaan dialog harian, menetapkan batas yang jelas, serta memberi contoh komunikasi yang lembut dan konsisten. Di level sekolah, pendidikan karakter dan kolaborasi orang tua–guru perlu diperkuat. Di level komunitas, kegiatan sosial dan keagamaan dapat menjadi ruang melatih empati. Dalam

konteks agama, latihan untuk saling mengasihi dapat memperkuat kesadaran pengabdian.

Upaya pemulihan perlu dipahami sebagai proses, bukan tindakan sekali jadi. Pada level keluarga, langkah awal yang realistis adalah membangun kembali rutinitas komunikasi (misalnya makan bersama beberapa kali seminggu, atau waktu khusus tanpa gawai), lalu menyepakati aturan keluarga yang jelas dan adil. Pada level sekolah, penguatan pendidikan karakter dapat diarahkan pada praktik komunikasi: bagaimana menyampaikan pendapat tanpa merendahkan, bagaimana berbeda pandangan tanpa agresif, dan bagaimana meminta maaf ketika bersalah. Pada level masyarakat, kampanye etika digital dan kegiatan positif remaja dapat membantu mengurangi normalisasi bahasa kasar serta perilaku merendahkan otoritas.

Dalam perspektif agama, pemulihan rasa hormat juga terkait latihan kesadaran dalam berinteraksi. Kesadaran membantu anak menyadari dorongan emosi saat berbicara, sementara cinta kasih membantu melihat orang tua sebagai manusia yang juga memiliki keterbatasan dan kelelahan. Dengan demikian, pengabdian tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban, tetapi sebagai tindakan kebajikan yang menyejahterakan kedua belah pihak.

Secara praktis, nilai pengabdian dapat diterjemahkan dalam kebiasaan kecil yang konsisten: menyapa ketika berangkat dan pulang, memberi kabar jika terlambat, membantu pekerjaan rumah, serta menyisihkan waktu untuk mendengar cerita orang tua. Kebiasaan ini tampak sederhana, tetapi berfungsi sebagai latihan batin yang membangun penghargaan dan menurunkan kecenderungan reaktif. Jika keluarga mengalami konflik yang berulang, forum dialog keluarga yang dipandu pihak sekolah atau tokoh komunitas juga dapat menjadi alternatif, agar komunikasi tidak berhenti pada saling menyalahkan. Pada konteks komunitas umat beragama, kegiatan kebaktian remaja dapat dipadukan dengan pelatihan komunikasi asertif dan pelayanan sosial, sehingga pengabdian dipahami sebagai tindakan nyata yang membawa manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, artikel ini berfokus pada kedalaman pemaknaan dan konteks pengalaman, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk

digeneralisasi secara statistik ke seluruh keluarga di Surabaya. Selain itu, data sangat bergantung pada keterbukaan informan dan situasi pengamatan, sehingga kemungkinan bias sosial (*social desirability*) tetap ada ketika informan ingin menampilkan citra keluarga yang baik.

Namun demikian, keterbatasan tersebut diupayakan diminimalkan melalui triangulasi sumber, keterkaitan antara catatan observasi dan narasi wawancara, serta penautan temuan dengan kajian teori yang relevan. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk memetakan tingkat kecenderungan secara lebih luas, atau melakukan studi perbandingan lintas wilayah untuk menilai pengaruh konteks urban-rural terhadap pembentukan rasa hormat.

KESIMPULAN

Pergeseran rasa hormat anak terhadap orang tua di Kota Surabaya merupakan fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi faktor internal (pola asuh, komunikasi keluarga, kedekatan emosional) dan faktor eksternal (media sosial, globalisasi, lingkungan pergaulan, serta melemahnya penguatan nilai dari sekolah dan komunitas). Di era digital, rasa hormat cenderung tidak lagi dianggap otomatis berdasarkan usia, melainkan dibangun melalui keterhubungan emosional, keteladanan, dan makna relasi. Dari perspektif agama, pemulihan rasa hormat sejalan dengan penguatan kesadaran cinta kasih sehingga pengabdian kepada orang tua tumbuh secara tulus.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar upaya pemulihan rasa hormat anak terhadap orang tua di Kota Surabaya dilakukan secara terpadu melalui sinergi keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan dengan pendekatan yang kontekstual terhadap era digital. Orang tua perlu memperkuat kualitas kehadiran emosional melalui kebiasaan dialog yang konsisten, keteladanan komunikasi yang santun, serta penetapan batas dan aturan keluarga yang jelas namun dialogis, disertai peningkatan literasi digital agar mampu mendampingi anak secara bijak dalam penggunaan gawai dan media sosial. Sekolah diharapkan mengintegrasikan pendidikan karakter dan etika komunikasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam pembinaan sikap hormat dan empati. Sementara itu, komunitas dan lembaga keagamaan perlu menyediakan ruang

pembinaan yang menekankan latihan kesadaran, cinta kasih, dan pengabdian melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang aplikatif, sehingga nilai hormat tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dihidupi dalam relasi yang sehat, relevan, dan bermakna bagi anak dan orang tua di tengah dinamika kehidupan urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, Haudi, & Suryanti. (2021). Pengaruh sikap metta dan karuna pada diri anak terhadap peningkatan bakti pada orang tua. *Journal of Social Science and Digital Marketing (JSSDM)*, 1(1), 25–33.
- Andhika Putra, D., & Setyo Jadmiko, R. (2022). Rasa hormat siswa kelas IV terhadap guru baru sdn o3 sambirobyong. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 135–144. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj><http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter (1st ed.). Tahta.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan karakter di era digital (Edisi 1). Tahta Media Group. Tahta Media+1
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design* (3rd ed.). Sage Publications.Inc.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Haudi Haudi, Adham, & Suryanti. (2020). Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Pada Orang Tua. *Pengaruh Sikap Metta Dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Pada Orang Tua*, 1(1), 25–33.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldasa, J. (2014). *Qualitative Data analisis* (3rd ed.). Sage Publications.Inc.
- Najibah, I., & Widiyanto, G. K. (2025). Kasus perceraian di Surabaya jauh lebih banyak diajukan perempuan, apa sebabnya? *Kompas.com*. (Tautan sesuai naskah).
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1960). *The psychology of the child*. New York: Basic Books. Basic Books.
- Ramadhani, K., Wardana Ritonga, A., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan digital: upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.715>
- Ramadhani, K., Ritonga, A. W., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan digital: Upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–13.
- Ritonga, A. W., Ramadhani, K., Prihantini, T., & Desrani, A. (2024). Perkembangan digital: Upaya orang tua dalam mencegah degradasi akhlak anak. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.715> [ojs.staituankutambusai.ac.id](https://doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.715)
- Valantia, M., & Munawaroh. (2025). Dilema Parenting Di Era Digital: Menemukan Keseimbangan Antara Modernitas Dan Nilai-Nilai Lokal (Studi Kasus Generasi Z Dan Suku Baduy). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 262–270. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i2.3830>
- Wahyuni, S., & Raudatussalamah. (2020). Relasi orang tua - anak pada keluarga Melayu. 163–174.
- Wahyuni, S., & Raudatussalamah. (2020). Relasi orangtua–anak dalam perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163–174. (Detail DOI/tautan sesuai naskah).

- Wahyuni, S., & Raudatussalamah. (2020). Relasi orangtua-anak pada keluarga Melayu (Analisis berdasarkan perspektif psikologi indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163–174. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.10962> E-Journal UIN Suska
- Widodo, S., Surya, L., Sularmi, L., Pratama, Y., & Dianti, R. (2020). Rendahnya Intensi Anak untuk Curhat kepada Orang Tua pada Siswa MTS Mathlaul Anwar. *Jurnal ABDIMAS*, 1(2), 67–74.
- Widodo, S., Suryani, L., Sularmi, L., Pratama, Y., & Dianti, R. (2020). Rendahnya intensi anak untuk curhat kepada orang tua pada siswa MTs Mathlaul Anwar. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 1(2), 67–74.
- Wiyati, I. (2024). Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua: Analisis faktor dan implikasi sosial. *JHPI: Jurnal Humaniora Dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.70277/jhpi.v1i1.4>
- Wiyati, I., & Sutanto, S. (2024). Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua: Analisis faktor dan implikasi sosial. *JHPI: Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34.